

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk memberikan gambaran demografi partisipan dalam penelitian ini.

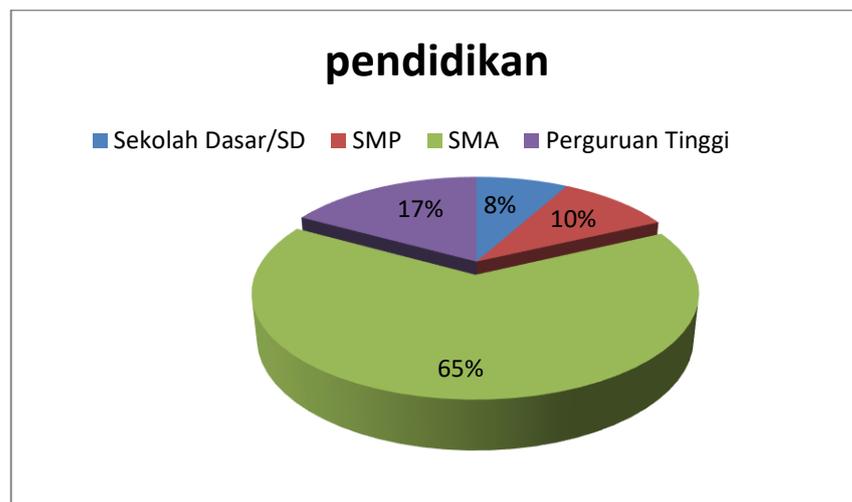


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 4.1, distribusi responden menunjukkan bahwa 49% responden adalah laki-laki dan 51% responden adalah perempuan. Selisih persentase antara kedua jenis kelamin ini relatif kecil, yaitu hanya 2%, menunjukkan distribusi yang cukup berimbang namun dengan sedikit dominasi perempuan. Hal ini dikarenakan responden perempuan lebih banyak berada di rumah atau melakukan pekerjaan di rumah sehingga ketika dilakukan penyebaran kuesioner lebih mudah ditemui. Sedangkan responden laki-laki sering kali sulit untuk ditemui karena biasanya sedang bekerja diluar rumah (Tandjung, Wiyono dan Mpila, 2021).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Dalam penelitian ini, kategori pendidikan terakhir responden dibagi menjadi Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi

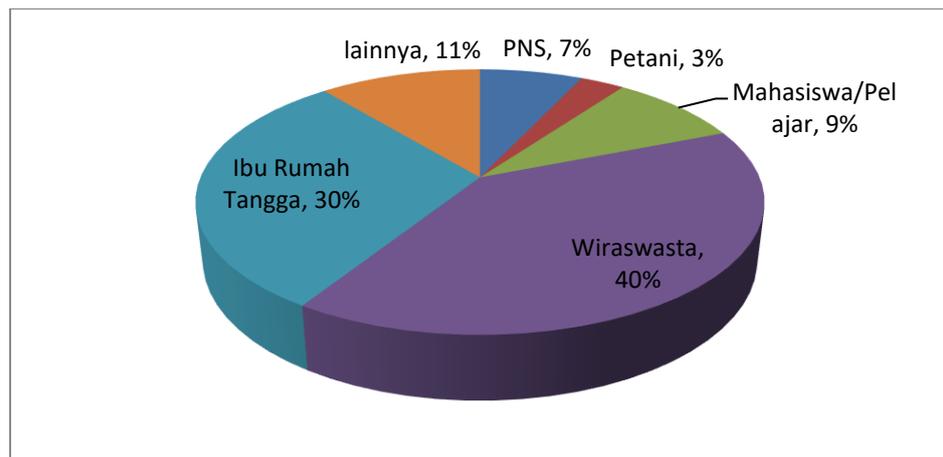


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 65%. Sebanyak 17% responden memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Responden pendidikan terakhir SMP memberikan kontribusi sebesar 10%. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan responden berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, namun tetap mewakili sebagian dari populasi yang diteliti. Persentase terkecil adalah responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 8%. Tingkat pendidikan sangatlah berpengaruh dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, semakin tinggi pendidikan maka semakin baik juga pengetahuannya (Tama dan Hilmi, 2022).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu keadaan dimana terjadinya interaksi seseorang dalam melakukan aktivitas di lingkungannya masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka yang bekerja dalam suatu komunitas sering membahas masalah kesehatan sehingga pengaruh lingkungan akan memberikan dampak baik atau buruk bagi orang disekitarnya (Pasdalem, 2024). Dalam penelitian ini, kategori pekerjaan responden yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Petani, Mahasiswa/Pelajar, Wiraswasta, Ibu Rumah Tangga, dan Lainnya.

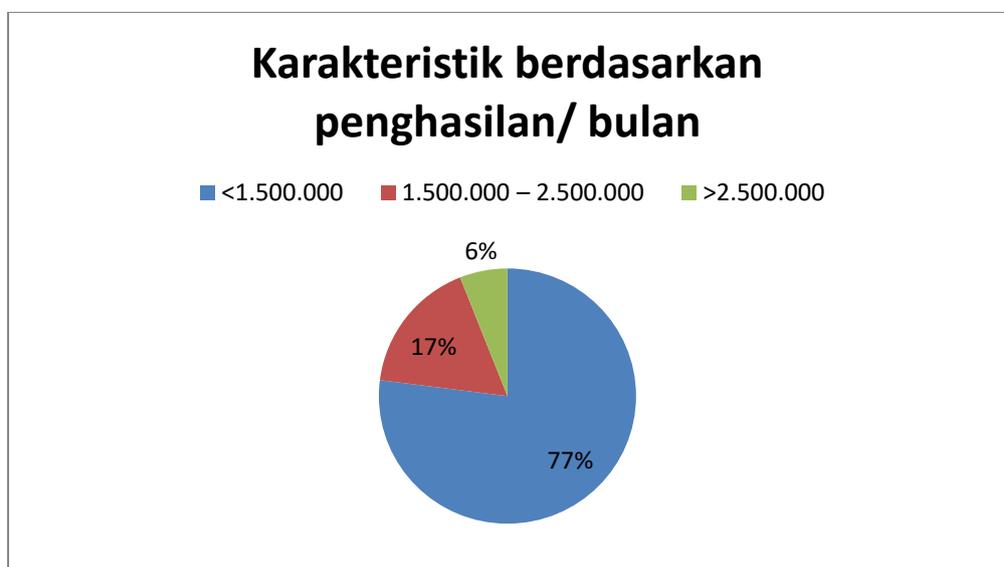


Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Gambar 3. tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, yaitu Pekerjaan Wiraswasta mendominasi dengan persentase tertinggi, yaitu 40%. Ibu Rumah Tangga merupakan kelompok pekerjaan terbesar kedua, menyumbang 30% dari total responden. Kategori "Lainnya" menyumbang 11% dari total responden. Mahasiswa/ Pelajar berkontribusi sebesar 9%. Pegawai Negeri Sipil

(PNS) berjumlah 7%. Petani merupakan kelompok pekerjaan dengan persentase terkecil, yaitu 3%. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pekerjaan lainnya (wiraswasta dan ibu rumah tangga) memiliki waktu kerja yang tidak menentu sehingga lebih mudah dijadikan sebagai responden. Selain itu juga untuk melihat apakah ada pengaruh dari jenis pekerjaan terhadap perilaku menggunakan antibiotik. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan memiliki pengaruh pada pengetahuan orang itu sendiri, karena lingkungan memberikan pengaruh utama, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya (Madania1*, 2022).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

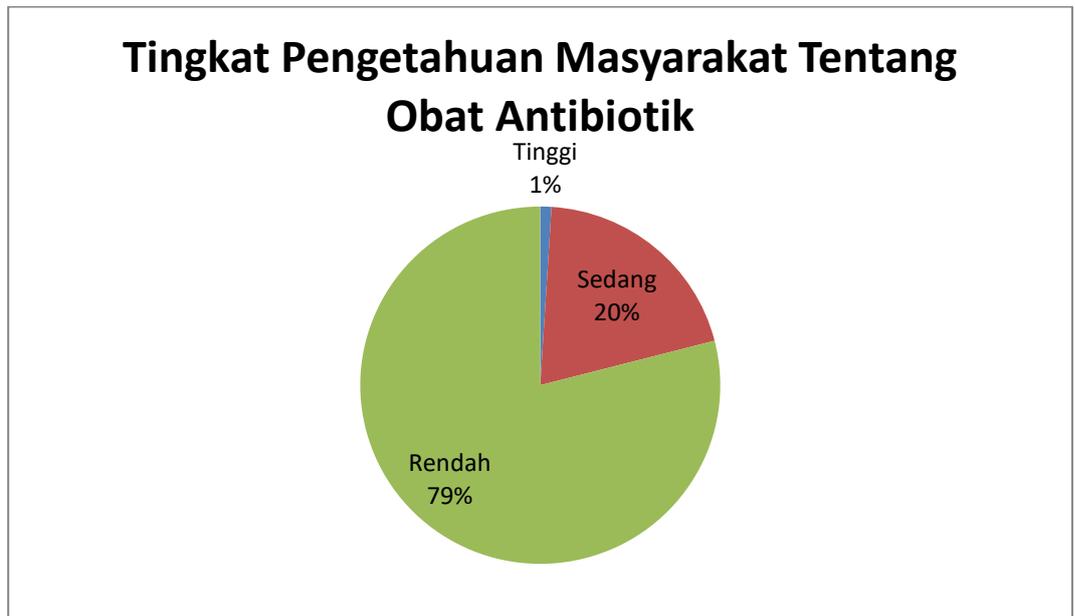
Gambar 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77%) memiliki penghasilan bulanan kurang dari Rp 1.500.000. Responden dengan penghasilan Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 sebesar 17%, dan yang

memiliki penghasilan lebih dari Rp 2.500.000 hanya 6%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Menurut Fitriah & Mardiaati, (2021) terdapat pengaruh signifikan dari faktor sosiodemografi yaitu tingkat pendapatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Masyarakat dengan ekonomi rendah cenderung membeli antibiotik tanpa resep untuk mengurangi biaya kunjungan ke dokter dan menurut Madania et al., (2022) masyarakat dengan pendapatan tinggi lebih memilih untuk berkonsultasi dengan dokter, bahkan untuk penyakit ringan (Pasdalem, 2024).

B. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Antibiotik

1. Pengetahuan tentang Obat Antibiotik

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Inilah yang menyebabkan pentingnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik (Marsudi, 2022).



Gambar 5. Tingkat Pengatahuan masyarakat tentang antibiotik

Berdasarkan Gambar 5. Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 79% memiliki tingkat pengetahuan “Rendah” tentang antibiotik, dan Sebanyak 20% responden berada dalam kategori tingkat pengetahuan "Sedang". Hanya sejumlah kecil responden yaitu 1% yang memiliki tingkat pengetahuan “Tinggi”. Tingkat pengetahuan yang rendah ini menjadi kekhawatiran yang serius dan dapat berkontribusi pada praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Hal ini dikarenakan masih kurangnya komunikasi, informasi serta edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat (Marsudi, 2022). Pengetahuan mengenai antibiotik sangat perlu untuk diketahui dan banyak manfaat yang dapat diperoleh. Tingkat pengetahuan antibiotik yang rendah dapat menimbulkan penurunan kualitas hidup khususnya kesehatan. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering menyebabkan pasien tidak membaik bahkan menjadi lebih

sakit. Obat yang disalahgunakan akan berakibat fatal, bahkan dapat menyebabkan kematian bagi penderita (Santoso, Wiyono dan Mpila, 2022).

C. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat antibiotik berdasarkan indikator

1. Indikasi

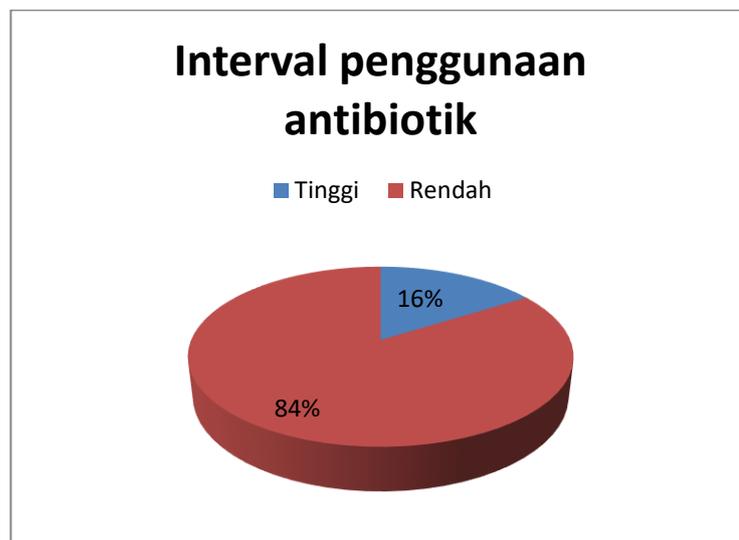


Gambar 6. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang Indikasi

Berdasarkan Gambar 6. diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap indikasi penggunaan antibiotik, yaitu sebesar 48%. Sementara itu, 52% responden yang tergolong dalam kategori pemahaman rendah. Pengetahuan mengenai indikasi suatu obat merupakan hal yang penting. Menggunakan antibiotik yang tidak sesuai dengan indikasi sangat berbahaya karena dapat menyebabkan resistensi. Antibiotik diindikasikan untuk mengobati infeksi bakteri, sehingga pemberian antibiotik hanya diberikan untuk

pasien dengan gejala adanya infeksi bakteri (Santoso, Wiyono dan Mpila, 2022).

2. Interval penggunaan antibiotik

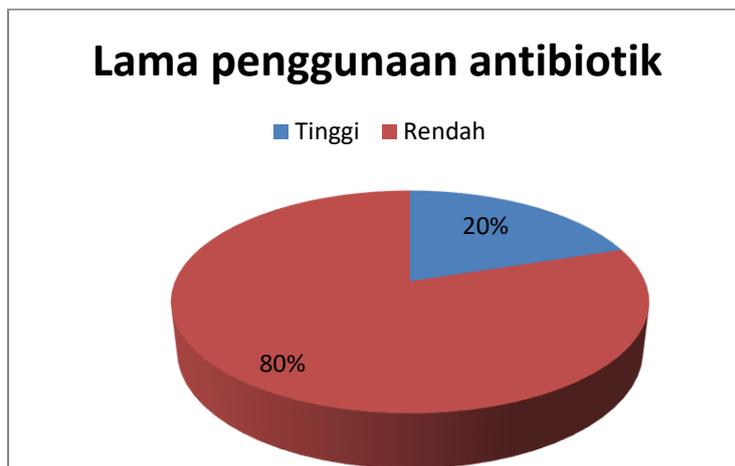


Gambar 7. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang Interval penggunaan antibiotik

Berdasarkan Gambar 8. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai interval penggunaan antibiotik, yaitu sebesar 84%, sementara hanya 16% responden yang menunjukkan pemahaman tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang belum memahami pentingnya menjaga jadwal minum antibiotik secara teratur sesuai interval waktu yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan resep dokter akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadi resistensi terhadap satu atau beberapa antibiotik, meningkatnya efek samping obat, biaya pelayanan kesehatan yang mahal bahkan mengakibatkan kematian (Marsudi, 2022).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat interval pemberian yaitu pemakaian antibiotik dengan interval yang tidak konstan. Hal ini dapat menyebabkan kadar obat dalam darah tidak teratur, sehingga tidak didapatkan kadar obat yang steady state yang diperlukan antibiotik untuk membunuh mikroorganisme. Interval pemberian yang lebih pendek dari yang direkomendasikan dapat menyebabkan peningkatan kadar obat dalam tubuh yang bisa menimbulkan toksisitas obat. Interval pemberian antibiotik yang lebih panjang dari yang direkomendasikan dapat menyebabkan penurunan kadar obat dalam tubuh atau kadar obat di bawah konsentrasi minimal yang dapat menimbulkan efek terapi, sehingga mikroorganisme mudah resisten karena kadar obat tidak cukup untuk membunuh mikroorganisme tersebut (Anggraini *et al.*, 2021).

3. Lama penggunaan antibiotik

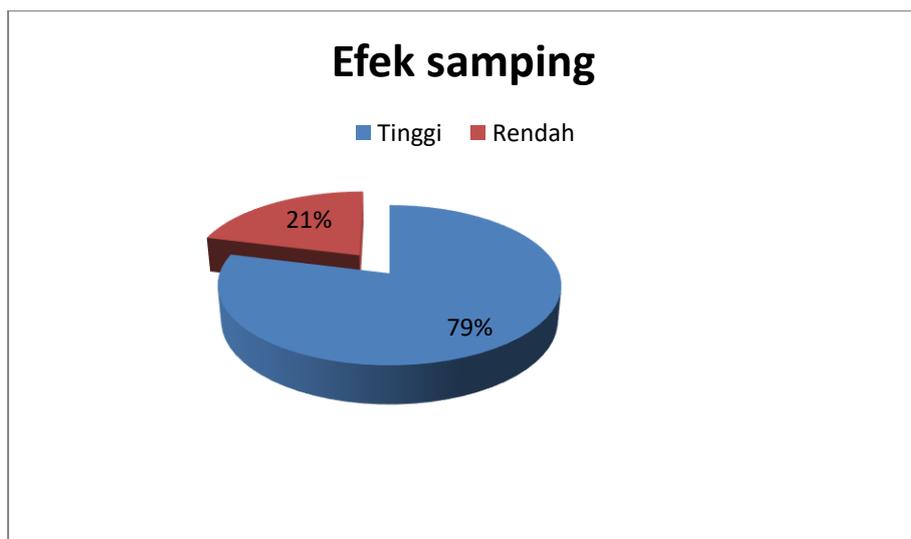


Gambar 8. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang Lama penggunaan antibiotik

Berdasarkan Gambar 9. diketahui bahwa 80% responden memiliki tingkat pemahaman rendah terkait lama penggunaan antibiotik,

sedangkan hanya 20% responden yang memiliki pemahaman tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami dengan benar durasi atau lama penggunaan antibiotik yang seharusnya. Padahal, penggunaan antibiotik harus dihabiskan sesuai dengan durasi yang telah ditentukan oleh tenaga medis, meskipun gejala penyakit sudah mulai membaik. Menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya dapat menyebabkan bakteri tidak sepenuhnya mati dan berisiko menimbulkan resistensi antibiotik (Haris *et al.*, 2023).

4. Efek samping

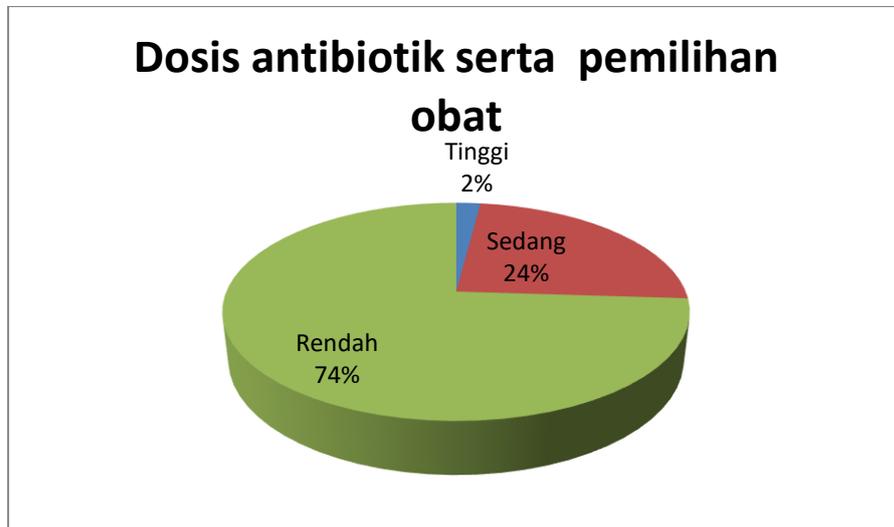


Gambar 9. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang Efek samping

Berdasarkan Gambar 10. Efek Samping, distribusi persepsi atau pengalaman responden menunjukkan bahwa Mayoritas responden, yaitu sebesar 79%, mengindikasikan bahwa efek samping antibiotik yang alami atau persepsikan mereka adalah "Tinggi". Angka yang dominan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini

memiliki kesadaran atau pengalaman akan adanya efek samping yang signifikan saat mengonsumsi antibiotik. Persepsi "tinggi" ini dapat merujuk pada efek samping yang dirasakan cukup mengganggu aktivitas sehari-hari, memerlukan penanganan medis, atau menimbulkan kekhawatiran serius. Sementara itu, hanya 21% responden yang menyatakan bahwa efek samping antibiotik yang alami atau persepsikan mereka adalah "Rendah". Proporsi yang lebih kecil ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasakan efek samping yang timbul tidak terlalu mengganggu atau bahkan tidak merasakan efek samping yang signifikan. Pengetahuan yang tidak tepat tentang efek samping antibiotik meminimalkan kewaspadaan efek samping antibiotik. Efek samping yang dapat ditimbulkan oleh antibiotik pada umumnya ialah seperti demam, mual, muntah dan sakit perut. Sedangkan efek samping antibiotik yang sering muncul menurut Team Medical ialah gangguan sistem pencernaan serta reaksi alergi. Pasien sebaiknya mengetahui efek samping dari antibiotik yang digunakan, hal ini bertujuan agar pasien tidak cemas terhadap efek samping kecil yang diberikan oleh antibiotik serta dapat berkonsultasi dengan dokter jika terjadi efek samping berarti yang ditimbulkan oleh antibiotik (Wirda Anggraini*, 2020)

5. Dosis antibiotik serta pemilihan obat



Gambar 10. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang Dosis Antibiotik Serta Pemilihan Obat

Berdasarkan Gambar 10. Dosis Antibiotik serta Pemilihan Obat menjelaskan bahwa Mayoritas responden yaitu 59 responden (74%) berada dalam kategori "Rendah". "Rendah" di sini dapat mengindikasikan bahwa responden cenderung tidak mengikuti dosis yang direkomendasikan, tidak menghabiskan antibiotik, atau memilih antibiotik tanpa resep/indikasi yang jelas.. Sebanyak 24% responden berada dalam kategori "Sedang". Proporsi ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang memiliki pemahaman atau praktik yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal, dalam hal dosis dan pemilihan antibiotik. Persentase terkecil adalah responden yang berada dalam kategori "Tinggi", yaitu hanya 2%. Pengetahuan mengenai dosis antibiotik sangat perlu untuk diketahui, pemberian dosis yang tepat sesuai indikasi akan memberikan kesembuhan kepada pasien. Ketidaktepatan atau kesalahan dalam dosis pemberian akan memberikan

dampak kepada pengobatan, jika antibiotik diberikan dengan dosis yang terlalu besar maka akan menyebabkan overdosis sebaliknya jika dosis yang diberikan terlalu kecil maka tidak akan memberikan efek yang diinginkan sehingga efektivitasnya akan berkurang serta dapat terjadi resistensi (Santoso, Wiyono dan Mpila, 2022).

D. Perilaku Penggunaan Responden Terhadap Antibiotik

1. Dapatkan obat dengan benar (DA)

Cara mendapatkan obat yang baik adalah di apotek atau toko obat berizin. Pengelolaan obat di Apotek lebih baik dan terjamin keaslian dan keamanannya, sehingga obat sampai ke tangan pasien dalam kondisi baik (keadaan fisik dan kimianya belum berubah). Masyarakat juga dihimbau untuk memastikan apotek atau toko obat yang dikunjungi memiliki ijin resmi dan memiliki tenaga kefarmasian yang siap membantu setiap saat untuk mendapatkan informasi obat secara lengkap guna mendapatkan manfaat yang optimal (Ade, 2022).

Tabel 4.1. Sumber Masyarakat Memperoleh Antibiotik

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1	Sumber masyarakat kelurahan manutapen membeli antibiotik *	a. Kios terdekat	38	47,5%
		b. Apotek	50	62,5%
		c. Rumah sakit	12	15%
		d. puskesmas	9	11,25%
		e. Lainnya	1	1,25%
Jumlah			110	

Hasil penelitian menunjukkan responden dalam mendapatkan/ membeli antibiotik bersumber dari lokasi yang beragam. Sebagian besar mendapatkan di sarana legal seperti apotek (62,5% atau 50 responden),

Hal ini menunjukkan bahwa apotek masih menjadi saluran yang paling sering digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan antibiotik, yang seharusnya memerlukan resep dokter. Namun masih banyak pula yang mendapatkan/membeli antibiotik di kios terdekat yang bukan menjadi sarana legal mendapatkan antibiotik (47,5% atau 38 responden). Rumah sakit (15% atau 12 responden) dan Puskesmas (11,25% atau 9 responden) memiliki persentase yang lebih rendah sebagai sumber pembelian antibiotik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pembelian tidak melalui fasilitas layanan kesehatan formal yang melibatkan konsultasi dokter. Sebanyak 1,25% (1 responden) membeli dari sumber "Lainnya".

Tabel 4.2. Pembelian Antibiotik Tanpa Resep

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
2	a. Pembelian antibiotik tanpa resep dokter	a. Boleh	72	90%
		b. tidak boleh	8	10%
Jumlah			80	
	b. alasan memperoleh tanpa resep dokter *	a. lebih cepat	69	86,25%
		b. lebih murah	3	3,75%
		c. lainnya	0	0
Jumlah			72	

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa 90% responden melakukan pembelian antibiotik tanpa menggunakan resep dokter, walaupun lokasi pembeliannya bersumber dari apotek. Hal ini menunjukkan perilaku yang salah dalam mendapatkan antibiotik. Alasan pembelian dilakukan karena proses yang dirasa lebih cepat (86,25%).

Dalam peraturan pemerintah No 28 tahun 2018 tentang penggunaan antibiotik dikatakan bahwa antibiotik merupakan obat golongan keras dengan pembeliannya wajib menggunakan resep dokter (Haris et al., 2023).

2. Gunakan antibiotik dengan benar (GU)

Penggunaan obat yang tepat atau biasa disebut dengan pengobatan yang rasional adalah jika pasien mendapatkan obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang cukup, untuk jangka waktu yang sesuai, dan dengan biaya yang terjangkau baik untuk individu maupun masyarakat. Penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kaidah 4T 1W, yaitu Tepat Penggunaan, Tepat Pemakaian, Tepat Pemilihan Obat, Tepat Dosis, Tepat Kondisi Pasien dan Waspada terhadap Efek Samping (Ade, 2022).

Tabel 4.3. Perolehan Informasi Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1	Informasi terkait penggunaan antibiotik di peroleh dari*	a. dokter	51	63,75%
		b. apoteker	43	53,75%
		c. bidan	8	10%
		d. sosmed/koran/majalah	4	5%
		e. teman/kerabat	1	1,25%
Jumlah			107	

Dari 107 jawaban yang diterima sumber informasi utama adalah dokter dengan 63,75% (51 responden), diikuti apoteker dengan 53,75% (43 responden). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan profesional (dokter dan apoteker) menjadi sumber informasi yang paling dipercaya masyarakat penggunaan antibiotik merupakan hal positif.

Tabel 4.4. Jenis Antibiotik yang Sering Digunakan

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
2	Jenis antibiotik yang sering digunakan*	a. amoksisilin	65	81,2%
		b. tetrasiklin	17	21,25%
		c. ripamfislin	9	11,25%
		d. ampicilin	16	20%
		e. kloramfenicol	1	1,25%
		f. ciprofloksacin	0	0
		g. Lainnya	0	0
Jumlah			108	

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa amoksisilin (81,2%) adalah antibiotik yang umum digunakan masyarakat RT 01/RW 01 Kelurahan Manutapen. Amoxicillin adalah salah satu Antibiotik golongan β - Laktam, terutama penisilin dan turunannya yang paling banyak digunakan untuk terapi infeksi bakteri. Amoxicillin termasuk antibiotik spektrum luas dan memiliki bioavailabilitas oral yang tinggi, dengan puncak konsentrasi plasma dalam waktu 12 jam, sehingga penggunaannya sering diberikan kepada anak-anak dan orang dewasa (Nurafni, Budiman dan Hartati, 2024).

Tabel 4.5. Alasan Pemakaian Antibiotik

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
3	Alasan pemakaian antibiotik*	a. Flu	13	16,25%
		b. Batuk	17	21,25%
		c. Demam	30	37,5%
		d. Pusing	22	27,5%
		e. Luka	12	15%
		f. Sakit gigi	25	31,25%
		g. Sakit perut	12	15%
		h. Sakit kepala	7	8,75%
		i. Lainnya	0	0
Jumlah			138	

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyakit dengan persentase tertinggi alasan pemakaian antibiotik adalah demam (37,5%), diikuti oleh sakit gigi (31,25%) dan pusing (27,5%)Flu (16,25%), batuk (21,25%), luka (15%), dan sakit perut (15%) juga menjadi alasan yang cukup umum.

Tabel 4.6. Anjuran Minum Antibiotik Sesuai Arahan Dokter

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
4	Anjuran minum antibiotik sesuai arahan dokter	a. ya	67	83,75%
		b. tidak	13	16,25%
Jumlah			80	

Temuan peneliti tentang perilaku yang tepat untuk penggunaan antibiotik adalah tingginya presentase (83,75%) responden yang menjawab meminum antibiotik sesuai dengan arahan dokter. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran akan pentingnya mengikuti instruksi profesional medis dalam penggunaan antibiotik. Namun, (16,25%) Mengonsumsi antibiotik tanpa anjuran dokter tentu tidak sesuai dengan prinsip pengobatan rasional. Meskipun minoritas, proporsi ini tetap signifikan dan mengindikasikan adanya kelompok responden yang tidak patuh, yang berisiko menimbulkan kesalahan penggunaan. Selain akan menimbulkan kesalahan penggunaan obat dapat pula memicu terjadinya resistensi antibiotik (Nurafni, Budiman dan Hartati, 2024).

Tabel 4.7. Kebiasaan Masyarakat Jika Lupa Minum Obat

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
5	Kebiasaan jika lupa minum obat*	a. berhenti minum dari awal	47	83,75%
		b. mulai dari awal	23	28,75%
		c. melanjutkan sampai habis	10	12,5%
Jumlah			80	

Dari hasil penelitian pertanyaan tentang kebiasaan jika lupa minum antibiotik dari 80 responden mayoritas responden yaitu 58,75% (47 responden), memilih opsi "berhenti minum dari awal" jika lupa minum antibiotik. Sebanyak 28,75% (23 responden) memilih "mulai dari awal" jika lupa minum antibiotik. Hanya 12,5% (10 responden) yang memilih "melanjutkan sampai habis" jika lupa minum antibiotik. Antibiotik harus diminum sampai habis meskipun kondisi sudah membaik, agar dapat membunuh bakteri/jamur penyebab penyakit hingga tuntas. Jika tidak justru dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri (Haris et al., 2023).

3. Simpan antibiotik dengan benar (SI)

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat–obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Penyimpanan merupakan hal yang harus diperhatikan karena kualitas produk bisa rusak jika penyimpanannya tidak tepat. Penyimpanan obat yang tepat harus memperhatikan suhu, cahaya,

kelembaban dan oksigen tempat penyimpanan. Lama penyimpanan obat tergantung dari kandungan dan cara menyimpannya (Ade, 2022) .

Tabel 4.8. Cara Penyimpanan Antibiotik

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1	Cara menyimpan antibiotik yang baik dan benar menurut masyarakat kelurahan manutapen*	a. didalam wadah yang kering dan tertutup rapat	71	88,75%
		b. didalam wadah yang ditempatkan dingin	9	11,25%
		c. didalam wadah yang ditempatkan panas	0	0
Jumlah			80	

Jawaban yang tepat juga ditunjukkan pada penyimpanan obat yang harus disimpan dalam tempat tertutup rapat (88,75%), dan sebanyak (11,25%) menyimpan antibiotik dilemari pendingin/ freezer. Dapat terlihat masyarakat RT 01/ RW 01 Kelurahan Manutapen baik dalam hal penyimpanan obat.

Tabel 4.9. Tempat Penyimpanan Obat

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
2	Tempat penyimpan obat akan mempengaruhi sediaan obat*	c. ya	73	91,25%
		d. tidak	7	8,75%
Jumlah			80	

Pada pertanyaan tentang Pengaruh Tempat Penyimpanan Obat Terhadap Sediaan Obat mengukur pemahaman responden tentang pentingnya tempat penyimpanan terhadap kualitas obat. Dari 80 responden mayoritas responden, yaitu 91,25% (73 responden), menjawab “ya” bahwa tempat penyimpanan obat akan mempengaruhi sediaan obat.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memahami bahwa kondisi penyimpanan memiliki dampak langsung pada stabilitas dan efektivitas obat. Hanya 8,75% (7 responden) yang menyatakan “tidak” menunjukkan ada sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya faktor penyimpanan ini.

4. Cara membuang antibiotik dengan benar (BU)

Obat tidak hanya disimpan dengan baik, tetapi obat harus dibuang dengan cara yang benar agar tidak merusak lingkungan dan ekosistem serta tidak dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk dipergunakan atau diperjualbelikan kembali (Ade, 2022) .

Tabel 4.10. Cara Membuang Sisa Obat

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1	Cara membuang sisa obat /obat kadaluarsa*	a. ditempat sampah	66	82,5%
		b. dibaung begitu saja	13	16,25%
		c. diserahkan ke apotek petugas kesehatan atau diberi ke BPOM	2	2,5%
		d. sediaan tablet dihancurkan terlebih dahulu, kemudian dikeluarkan dari kemasan dan dibuang	2	2,5%
Jumlah			83	

Pada pertanyaan mengenai cara membuang sisa obat atau obat kadaluarsa, mayoritas responden, yaitu 82,5% (66 responden), membuang sisa obat atau obat kadaluarsa "di tempat sampah". Meskipun ini adalah metode pembuangan yang paling umum, membuang obat langsung ke tempat sampah rumah tangga tanpa perlakuan khusus masih berisiko karena dapat mencemari lingkungan atau ditemukan kembali

oleh pihak yang tidak berwenang. Sebanyak 16,25% (13 responden) menyatakan “dibuang begitu saja”. "dibuang begitu saja" merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan yang serius . Hanya sejumlah kecil responden, yaitu 2,5% (2 responden), yang memilih opsi "diserahkan ke apotek petugas kesehatan atau diberi ke BPOM". Pilihan ini merupakan cara pembuangan yang paling bertanggung jawab dan direkomendasikan karena memastikan obat ditangani secara aman oleh pihak yang berwenang dan sesuai dengan prosedur lingkungan.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa poin positif terkait sumber informasi dan pemahaman penyimpanan, perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih sangat dominan di kalangan masyarakat , hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik.